

Pencegahan *Bullying* Sesuai Nilai-Nilai Dimensi Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila di SDN Banjarsari 01 Bogor

Isnaini Nurhayati¹, Daningsih², Muhammad Rendi Ramdhani³.

¹Universitas Djuada Bogor, isnaininurhayati02@gmail.com

²Universitas Djuanda Bogor, daningsihkurniasari@gmail.com

³Universitas Djuanda Bogor, Muhammad.rendi.ramdhani@unida.ac.id

ABSTRAK

Kasus *bullying* kerap terjadi di sekolah yang dimana merupakan sikap agresif antar peserta didik yang dampaknya dapat merugikan bagi korban *bullying*. Maka peran dari pemerintah dalam membangun karakter melalui Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) No.009/H/KR/2022 Tahun 2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pencegahan *bullying* sesuai nilai-nilai dimenesi, elemen, dan susbelemen profil pelajar pancasila di SDN Banjarsari 01 Bogor. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang datanya dari observasi, dokumentasi, dan wawancara terstruktur ke kepala sekolah, guru kelas VI-A dan peserta didik kelas VI-A. Data tersebut kemudian dilakukan analisis dengan teknik model Miles dan Huberman. Dari hasilnya penelitian dapat disimpulkan Nilai-nilai dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar pancasila untuk mencegah terjadinya *bullying* peserta didik kelas VI-A SDN Banjarsari 01 Bogor yang ditanamkan dan diterapkan yaitu a) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) Keberagaman global, c) Bergotong royong, dan d) Bernalar kritis.

Kata Kunci: *Bullying*, Profil Pelajar Pancasila, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Meningkatnya kasus *bullying* di tahun 2023 semakin marak terjadi pada anak-anak di Indonesia yang masih sekolah (Soci, 2023). Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di tahun 2023, terdapat 1.487 kasus pelanggaran yang dilaporkan dengan kekerasan anak hingga bulan Agustus 2023 (KPAI, 2023). Dari jumlah tersebut, kasus terbanyak melibatkan anak yang menjadi korban kejahatan seksual 615 kasus, dan anak yang menjadi korban *bullying* fisik maupun psikis sebanyak 303 kasus. Selanjutnya anak konflik hukum sebanyak 126 kasus, anak korban eksploitasi ekonomi/seksual 55 kasus. Berdasarkan data kasus di atas ini masih terus naik setiap bulannya, maka ini menjadi perhatian khusus bagi semua

kalangan untuk mengatasi tentang cara penurunan angka kekerasan anak, terkhusus di lingkungan satuan pendidikan Indonesia. Sehingga kalangan semua pihak harus ikut serta untuk mengatasi permasalahan kasus *bullying* yang terjadi di satuan pendidikan, baik dari pemerintahan, keluarga, masyarakat, pihak satuan pendidikan dan peserta didik itu sendiri. Pendidik mempunyai peranan penting dalam bidang peradaban manusia, dan mempunyai peranan yang sangat penting dan dalam menentukan kemajuan bangsa, khususnya kemajuan moral dan etika (Ramdhani et al., 2023).

Melihat kasus *bullying* tersebut maka peran dari pemerintah dalam membangun karakter melalui BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka yakni suatu penjabaran dari tujuannya pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila tidak hanya menjadi rujukan utama kebijakan pendidikan, namun juga bagi pendidik dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didiknya. Profil Pelajar Pancasila memegang peranan penting atau wajib dipahami oleh semua pihak. Profil ini harus sederhana, mudah diingat, dan diterapkan sedemikian rupa sehingga guru dan peserta didik dapat memasukkannya ke dalam aktivitas sehari-hari mereka. (Kemendikbudristek No.09, 2022).

Berdasarkan permasalahan atau hal yang melatar belakangi penelitian ini, maka peneliti melakukan kegiatan pra penelitian bahwasanya kasus *bullying* juga ditemukan di SDN Banjarsari 01 pada kelas VI-A. Berdasarkan hasilnya wawancara kepala sekolah di tanggal 22 Desember 2023 ditemukan adanya kasus *bullying* pada tingkat kelas tinggi di SDN Banjarsari 01 secara verbal seperti mengejek antar peserta didik, saling mengolok-olok nama orang tua, profesi pekerjaan orang tua, dan memanggil dengan sebutan fisik. Sedangkan hasil wawancara tanggal 22 Desember 2023 dengan guru wali kelas VI-A bahwasanya guru sudah menerapkan kegiatan penjegahan *bullying* sesuai dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan permasalahan dan temuan penelitian di atas, maka peneliti menemukan

masalah yang membahas mengenai “Pencegahan *Bullying* Sesuai Nilai-Nilai Dimensei, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila di SDN Banjarsari 01”.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan akan menggunakan pendekatan kualitatif yang dimulai dari pengumpulan data hingga mencapai kesimpulan. Penelitian ini mempunyai tujuan yang terbatas yaitu untuk menggali data sebanyak-banyak dan subjek penelitian tidak diperluas. Sedangkan untuk metode menggunakan studi kasus yaitu menganalisis kasus berdasarkan data yang diperoleh (Rukajat, 2018). Studi kasus adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memperoleh makna dan mengumpulkan data serta pemahaman dari kasus yang diteliti. Data penelitian ini meliputi dari kepala sekolah, guru kelas VI-A, dan peserta didik kelas VI-A SDN Banjarsari melalui data yang dikumpulkan dengan dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknis penganalisis pada penelitian ini dari model Miles dan Huberman yang akan mereduksikan datanya, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian di SDN Banjarsari 01 Bogor didapat bahwa guru kelas sudah menerapkan penanaman nilai-nilai dimensi elemen, dan subelemen profil pelajar pancasila untuk mencegah terjadinya *bullying* pada peserta didik kelas VI-A. Data yang didapatkan mengenai pembahasan ini melalui hasil observasi, wawancara, serta catatan lapangan. Wawancara dilakukan dengan guru kelas VI-A mengatakan:

“Ada beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, keberagaman global, dan bergotong royong, Sesekali mengajak peserta didik untuk bernalar kritis biar tau dan sadar mana perbuatan baik dan yang buruk”

(I.W.GK6.NPPP.22-12-2023).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah diketahui bahwasanya nilai-nilai dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar pancasila di SDN Banjarsari 01 Bogor sudah diterapkan kepada karakter peserta didik di sela-sela mata pelajaran oleh guru wali kelas. Selanjutnya, observasi yang peneliti ketika guru sedang mengajar di kelas, diketahui bahwasanya program pendidikan karakter yang diterapkan sesuai pada tuntutan kurikulum yang digunakan guru, dan adanya penanaman karakter yang sesuai dengan dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar pancasila yaitu beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, keberagaman global dan bernalar kritis. (I.O.NPPP.29-01-2024).

a. Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Ketika melakukan wawancara bersama kepala sekolah, guru kelas VI-A, dan peserta didik kelas VI-A. Informan mengatakan bahwasanya penanaman nilai-nilai dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar mengenai nilai beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia sudah diterapkan dan ditanamkan pada karakter peserta didik untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying*. Peserta didik mempelajari mengenai akhlak yang baik dalam hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, agar dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut yang diterapkan dan ditanamkan kepada peserta didik oleh guru kelas yaitu akhlak agamanya, akhlak pribadi, dan akhlak kepada manusia. Hal ini sebagaimana pendapat Bapak Ibrahim selaku guru kelas VI-A mengatakan bahwasanya:

“Kalau bullying itu berarti dia masuk ke beriman dan bertaqwa. Peserta didik akan ditanamkan mengenai akhlak-akhlak yang baik untuk menjadi kepribadian yang baik untuk dirinya, dan tentunya juga gimana kepada antar sesama temannya agar tidak terjadi konflik antar mereka yang hingga terjadi bullying. Tak lupa juga dengan agama mereka, kita disini menerapkan sholat Dhuha rutin tiap hari Jumat, hafalan surah pendek, sholawatan, kegiatan kultum, dan selalu

mengingatkan waktunya sholat dan berdoa sebelum kegiatan pembelajaran”

(I.W.GK6.IR.22-12-2023).

Hasil wawancara dengan peserta didik kelas VI-A diketahui bahwasanya guru kelas menanamkan sikap anti *bullying* ini dengan menerapkan nilai-nilai profil pelajar pancasila mengenai nilai beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Sehingga peserta didik paham dan mengetahui akhlak yang baik dan bagaimana peserta didik seharusnya bersikap serta bersosialisasi dengan peserta didik lainnya hingga tidak muncul tindakan *bullying* tersebut.

Selain data dari wawancara peneliti juga mendapatkan data dari hasil kegiatan observasi yang dilaksanakan selama 6 hari dengan peserta didik di kelas VI-A SDN Banjarsari 01 Bogor. Bahwasanya yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia kepada peserta didik yaitu peserta didik diajarkan harus tertanam akhlak yang mulia pada kegiatan guru memberikan contoh dari sikap teladan Nabi. Selain itu, mengingatkan untuk sholat dhuha dan sholat 5 waktu. Memiliki akhlak yang baik untuk tidak saling menyakiti antar teman, rukun dan damai.



Gambar 1. Kegiatan Solat Dhuha dan Praktik Solat Wajib Kelas VI-A

b. Keberagaman Global

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas VI-A dan peserta didik kelas VI-A. Informan mengatakan bahwasanya penanaman nilai-nilai dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar mengenai nilai keberagaman global sudah diterapkan dan ditanamkan pada peserta didik untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying*. Hal ini sebagaimana pendapat Bapak Ibrahim selaku guru kelas VI-A mengatakan bahwasanya:

“Untuk penanaman karakter anti bullying di mata pelajaran IPS ini misal kalau disaya kan IPS nya ada ASEAN, sejarah juga ya, satu lagi tentang dinamika sosial globalisasi. Misalnya dengan sejarah adanya misal penjajahan nah kita tidak boleh menjajah orang lain atau mengolok-olok orang lain gitu, nah itu masuk juga kedalam perilaku bullying. Kemudian di ASEAN tentang kerjasama ASEAN bahwa setiap negara itu punya potensinya masing-masing kalau dikaitkan dengan siswa berarti siswa juga punya potensinya masing-masing jadi gak boleh merendahkan antar satu sama lain. Mereka saling membutuhkan”
(I.W.GK6.IKG.22-12-2023).

Hasil wawancara dengan peserta didik kelas VI-A di atas, diketahui bahwasanya guru menanamkan nilai kebhinekaan global kepada peserta didik ketika peserta didik melakukan tindakan *bullying*. Seperti yang diketahui Indonesia memiliki banyak budaya, suku, agama, dan ras, bahkan warna kulit yang begitu beragam. Tindakan *bullying* peserta didik dengan peserta didik yang lain mengenai perbedaan warna kulit dengan yang lain membuat korban menjadi malu dan tidak percaya diri.

Sehingga melihat kasus ini guru langsung melakukan tindakan dan nasihat sesuai dengan nilai-nilai dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar pancasila mengenai kebhinekaan global sangat begitu luas. Maka peserta didik akan tertanam dan mengetahui bahwasannya yang diperbuat adalah perbuatan salah dan perlu diarahkan mana yang benar dengan keberagaman Indonesia yang begitu kaya. Oleh karena itu, perbuatan saling mengejek tersebut diharapkan tidak terulang kembali.

Selain data dari wawancara peneliti juga mendapatkan data dari hasil kegiatan observasi yang dilaksanakan selama 6 hari dengan peserta didik di kelas VI-A SDN Banjarsari 01 Bogor. Bahwasanya yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai keberagaman global yaitu menghargai segala perbedaan yang terlihat di lingkungan peserta didik baik dari suku, ras, budaya, agama, dan perbedaan-perbedaan lainnya yang terlihat aneh bagi mereka. Melihat segala perbedaan tersebut peserta didik

diberikan informasi mengenai keberagaman yang dimiliki Indonesia dan diajarkan bagaimana seharusnya peserta didik menghargai perbedaan yang mereka pandang. Tak hanya itu, keberagaman global dalam menghargai tradisi dan budaya dalam tarian daerah maupun modern di berbagai daerah perlu ditanamkan dan diinformasikan kepada peserta didik hingga peserta didik mengerti dan tidak melakukan tindakan *bullying* dengan perbedaan-perbedaan yang mereka pandang (I.O.IKG). Seperti kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru kelas yaitu praktik tarian tradisional seperti gambar di bawah ini:



Gambar 2. Kegiatan Praktik Tari Tradisional

c. Bergotong Royong

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas VI-A dan peserta didik kelas VI-A. Informan mengatakan bahwasanya penanaman nilai-nilai dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar mengenai nilai bergotong royong sudah diterapkan dan ditanamkan pada karakter peserta didik untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying*. Bergotong royong merupakan kegiatan yang dikerjakan bersama-sama sehingga kegiatan yang dilaksanakan menjadi ringan dan mudah sehingga berjalan lancar. Kegiatan gotong royong dalam proses pembelajaran kelas juga berdampak positif bagi peserta didik, ketika tugas yang akan dikerjakan dilaksanakan secara berkelompok. Sehingga akan timbul rasa kolaborasi, kepedulian, berbagi, saling menghargai dan belajar untuk saling menerima pendapat yang lain. Hal ini sebagaimana pendapat Bapak Ibrahim selaku guru kelas VI-A mengatakan bahwasanya:

“Kemudian ada bergotong royong pada pembelajaran seperti kerja kelompok. Terus mandiri di proyek juga masuk, kreatif juga masuk di proyek”
(I.W.GK6.IBR.22-12-2023).

Hasil wawancara dengan peserta didik kelas VI-A di SDN Banjarsari 01 mengatakan bahwasanya, penanaman nilai gotong royong yang diterapkan oleh wali kelas adalah ketika kegiatan bersih-bersih kelas, dan kegiatan kerja kelompok saat pembelajaran di kelas. Sistem gotong royong yang diajarkan dan diterapkan kepada peserta didik mempunyai pengaruh positif. Sebagaimana peserta didik paham akan tanggung jawab mereka, mengerti untuk saling bekerja sama dan saling mengandalkan. Melalui sistem kerja kelompok saat kegiatan pembelajaran juga peserta belajar untuk saling menghargai dan tidak untuk saling ejek dengan peserta didik lainnya. Terkhusus ketika satu kelompok dengan peserta didik yang bukan dengan teman mainnya. Sehingga ketika momen seperti ini peserta didik akan lebih berbaur dan berinteraksi secara meluas dengan peserta didik lainnya.

Selain data dari wawancara peneliti juga mendapatkan data dari hasil kegiatan observasi yang dilaksanakan selama 6 hari dengan peserta didik di kelas VI-A SDN Banjarsari 01 Bogor. Bahwasanya yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai bergotong royong yaitu bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan menggunakan sistem berkelompok serta dengan sistem berdiskusi bersama. Selain itu juga, dengan sistem berkelompok yang dikerjakan untuk dibawa pulang (PR) (I.O.IBR). Seperti kegiatan pembelajaran yang oleh guru kelas ketika kegiatan belajar berkelompok sebagai berikut:



Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran Secara Berkelompok

Selanjutnya hasil data dari catatan lapangan observasi yang peneliti laksanakan di tanggal 31 Januari 2024 diketahui bahwasanya ketika kegiatan pembelajaran berlangsung peserta didik sering melakukan kejahatan dengan temannya yaitu memukul teman yang sedang belajar, dan mendorong teman yang sedang berjalan bahkan ada peserta didik yang duduk di atas meja ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Kejadian ini diketahui oleh guru dan langsung menegurnya untuk tidak melakukah hal tersebut dan fokus dalam mengerjakan tugas yang sudah diberikan. Hasil pengamatan yang saya lakukan ketika peserta didik sedang bekerja kelompok ada beberapa peserta didik hanya mengobrol dan berjalan-jalan. Melihat kejadian tersebut guru langsung memberikan wejangan berupa nasihat sesuai dengan nilai dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar pancasila ialah bergotong royong. Namun juga lebih banyak peserta didik yang antusias, saling berdiskusi dan bertukar pendapat. Penerapan model kolaboratif ini memiliki kelebihan yang terlihat yaitu peserta didik tidak hanya berbaur dengan teman sebangku atau teman mainnya saja, namun dengan teman yang lainnya. Selain itu, akan melatih untuk lebih menghargai pendapat dan saling berkomunikasi dengan baik (I.CLO.IBR.31-01-2024).

d. Bernalar Kritis

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas VI-A dan peserta didik kelas VI-A. Informan mengatakan bahwasanya penanaman nilai-nilai dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar mengenai nilai bernalar kritis sudah diterapkan dan ditanamkan pada karakter peserta didik untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying*. Bernalar kritis berarti berpikir objektif, memproses informasi dengan kuantitatif dan kualitatif, membangun hubungan antara berbagai informasi, analisis informasi, mengevaluasikan informasi, disimpulkan serta berpikir sebelum melakukan segala sesuatu tindakan. Hal ini sebagaimana pendapat Bapak Ibrahim selaku guru kelas VI-A mengatakan bahwasanya:

“Kemudian kalau menurut saya itu masuk juga ke bernalar kritis karena kalau dia sudah berpikir atau nalar nya bagus mungkin dia tidak akan melakukan

tindakan bullying. Sedangkan untuk strateginya itu saya menjelaskan dengan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari dan pada saat mata pelajaran di kelas. Sesekali mengajak untuk bernalar kritis biar tau dan sadar mana perbuatan baik dan yang buruk” (I.W.GK6.IBK.22-12-2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwasanya peserta didik diarahkan untuk bernalar kritis mengenai mana yang perbuatan baik dan mana yang bukan perbuatan baik. Sehingga peserta didik tahu perbedaan dari dampak tersebut. Peserta didik juga diajarkan untuk berpikir dulu sebelum bertindak dan mengucapkan sesuatu kepada temannya agar tidak menyakiti perasaannya. Jika peserta didik tanggap dan nalarnya kritis maka memahami bahwa perbuatan *bullying* sangat tidak baik yang memiliki dampak buruk, baik itu *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* sosial, dan berbagai jenis *bullying* lainnya.

Strategi yang digunakan guru kelas VI-A ketika penanaman karakter anti *bullying* yaitu dengan mengaitkan sikap atau tindakan peserta didik yang tidak benar dengan nilai-nilai dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar pancasila. Selain itu juga memperkenalkan nilai-nilai dan memberikan contoh di kehidupan sehari-harinya peserta didik. Implementasi kurikulum merdeka terkait penanaman karakter anti *bullying* sesuai profil pelajar pancasila juga guru menanamkan dan memberikan informasi nilai-nilai dimensi, elemen, subelemen profil pelajar pancasila kepada peserta didik agar mempunyai karakter yang tidak melakukan tindakan *bullying*.

Sedangkan untuk perencanaan yang sesuai untuk pembentukan karakter anti *bullying* sesuai profil pelajar pancasila guru memberikan kegiatan kegiatan pembelajaran sesuai dengan dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar pancasila dengan proyek, dan rencana belajar lainnya yang menumbuhkan jiwa saling menghargai dan sopan santun (I.O.NPPP). Seperti kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas VI-A yang dimana memberikan tugas parktik yaitu pengenalan masalah. Peserta didik diberikan tugas untuk menganalisis suatu

permasalahan yang dimana mengajarkan peserta didik untuk bernalar kritis seperti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. Kegiatan Pembelajaran Pengenalan Masalah

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di SDN Banjarsari 01 Bogor didapat bahwa guru kelas sudah menerapkan penanaman nilai-nilai dimensi elemen, dan subelemen profil pelajar pancasila untuk mencegah terjadinya *bullying* pada peserta didik kelas VI-A. Dengan menanamkan akhlak dan nilai yang baik, maka peserta didik dapat terhindar dari perilaku buruk seperti perilaku *bullying*. Dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia berperan dalam pengembangan karakter peserta didik yang berakhlak mulai. Kemudian aspek bergotong royong berfungsi untuk memperkuat rasa kepedulian terhadap peserta didik dan mempererat persatuan peserta didik. Jika peserta didik mempunyai rasa kepedulian yang mendalam terhadap satu sama lain, maka mereka tidak akan menyesali hal-hal buruk seperti *bullying* (Yaldi & Wirdati, 2023). Dimensi kemandirian membantu membentuk karakter yang mampu dalam mengendalikan emosi. Berdasarkan penelitian ini, melakukan kegiatan observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Maka ditemukan hasil temuan penelitian tersebut sebagai berikut:

a. Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Penanaman nilai-nilai dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar mengenai nilai beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia sudah diterapkan dan ditanamkan pada karakter peserta didik untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying*. Peserta didik mempelajari mengenai akhlak yang baik dalam

hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, agar mampu mempraktekan nilai ajaran agama dikehidupannya. Nilai-nilai tersebut yang diterapkan dan ditanamkan kepada peserta didik oleh guru kelas yaitu akhlak agamanya, akhlak pribadi, dan akhlak kepada manusia. Sehingga peserta didik paham dan mengetahui akhlak yang baik dan bagaimana peserta didik seharusnya bersikap serta bersosialisasi dengan peserta didik lainnya hingga tidak muncul tindakan *bullying* tersebut.

b. Keberagaman Global

Penanaman nilai-nilai dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar mengenai nilai keberagaman global sudah diterapkan dan ditanamkan pada karakter peserta didik untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying*. Keberagaman Global bagi peserta didik dapat berpikiran terbuka untuk melindungi budaya luhur, lokalitas dan identitas mereka sehingga mampu menanamkan rasa menghargai, berkomunikasi *intracultural* ketika melakukan interaksi dengan yang lain, refleksi, serta bertanggungjawab dengan pengalaman kebhinekaan. Indonesia mempunyai banyak suku, budaya, ras, dan agama, bahkan warna kulit yang begitu beragam. Tindakan *bullying* yang peserta didik lakukan pada peserta didik lainnya mengenai perbedaan warna kulit dengan yang lain membuat korban menjadi malu dan tidak percaya diri.

Maka oleh itu, yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai keberagaman global yaitu menghargai segala perbedaan yang terlihat di lingkungan peserta didik baik dari suku, ras, budaya, agama, dan perbedaan-perbedaan lainnya yang terlihat aneh bagi mereka. Melihat segala perbedaan tersebut peserta didik diberikan informasi mengenai keberagaman yang dimiliki Indonesia dan diajarkan bagaimana seharusnya peserta didik menghargai perbedaan yang mereka pandang. Tak hanya itu, keberagaman global dalam menghargai tradisi dan budaya dalam tarian daerah maupun modern di berbagai daerah perlu ditanamkan dan diinformasikan kepada peserta didik hingga peserta didik mengerti dan tidak melakukan tindakan *bullying* dengan perbedaan-perbedaan yang mereka pandang.

c. Bergotong Royong

Gotong royong diartikan sebagai suatu bentuk partisipasi aktif setiap individu yang bekerja untuk memberikan nilai positif terhadap semua benda, permasalahan, dan kebutuhan orang-orang disekitarnya. Penanaman nilai-nilai dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar mengenai nilai bergotong royong sudah diterapkan dan ditanamkan pada karakter peserta didik untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying*. Bergotong royong merupakan kegiatan yang dilaksanakan dan dikerjakan dengan bersama supaya kegiatan yang dilaksanakan menjadi ringan dan mudah sehingga berjalan lancar. Kegiatan gotong royong dalam proses pembelajaran juga berdampak positif bagi peserta didik, ketika peserta didik mengerjakan tugas yang dari guru secara berkelompok. Sehingga akan timbul rasa kolaborasi, kepedulian, berbagi, saling menghargai dan belajar untuk saling menerima pendapat yang lain.

Sistem gotong royong yang diajarkan dan diterapkan pada peserta didik agar berpengaruh dengan positif. Sebagaimana peserta didik paham akan tanggung jawab mereka, mengerti untuk saling bekerja sama dan saling mengandalkan. Melalui sistem kerja kelompok saat kegiatan pembelajaran juga peserta belajar untuk saling menghargai dan tidak untuk saling ejek dengan peserta didik lainnya. Terkhusus ketika satu kelompok dengan peserta didik yang bukan dengan teman mainnya. Sehingga ketika momen seperti ini peserta didik akan lebih berbaur dan berinteraksi secara meluas dengan peserta didik lainnya.

d. Bernalar Kritis

Penanaman nilai-nilai dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar mengenai nilai bernalar kritis sudah diterapkan dan ditanamkan pada karakter peserta didik untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying*. Bernalar kritis suatu nilai yang dapat berpikir dengan objektif menerima informasi baik secara kuantitatif dan kualitatif, menumbuhkan hubungan beberapa informasi, informasi yang dianalisis, mengevaluasi, menyimpulkan serta berpikir sebelum melakukan segala sesuatu tindakan. Peserta didik diarahkan untuk bernalar kritis mengenai mana yang

perbuatan baik dan mana yang bukan perbuatan baik. Sehingga peserta didik tahu perbedaan dari dampak tersebut. Peserta didik juga diajarkan untuk berpikir dulu sebelum bertindak dan mengucapkan sesuatu kepada temannya agar tidak menyakiti perasaannya. Jika peserta didik tanggap dan nalarnya kritis maka memahami bahwa perbuatan *bullying* sangat tidak baik yang memiliki dampak buruk, baik itu *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* sosial, dan berbagai jenis *bullying* lainnya.

KESIMPULAN

Nilai-nilai dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila untuk mencegah terjadinya *bullying* peserta didik kelas VI-A SDN Banjarsari 01 Bogor yang ditanamkan yaitu a) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) Keberagaman global, c) Bergotong royong, dan d) Bernalar kritis.

REFERENSI

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Alwi, S. (2021). *Perilaku Bullying di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe*. Cv. Pusdikra Mitra Jaya.
- Antonius Eko Wahyudi a, Sunarni a, N. U. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Berorientasi Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 179–190.
- Kemendikbudristek No.09. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek BSKAP RI* (Nomor 021).

- KPAI. (2023). *Rakornas dan Ekspose KPAI 2023: Membangun Indonesia Bebas Kekerasan Terhadap Anak*. Berita KPAI, Siaran Pers.
<https://www.kpai.go.id/publikasi/rakornas-dan-ekspose-kpai-2023-membangun-indonesia-bebas-kekerasan-terhadap-anak>
- Luthfiyah, M. F. &. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ramdhani, M. R., Nursafinah, S., & Fikriawan, M. (2023). Karakter Pendidik dalam Pembelajaran Sebuah Analisis Tinjauan Perspektif Hadist. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 512–523.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56855/intel.v2i4.474>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Sapitri, W. A. (2020). *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Guepedia.
- Soci, W. D. (2023). *Kekerasan Terhadap Anak Meningkat Selama 2023*. JawaPos.com.
<https://www.jawapos.com/nasional/013058347/kekerasan-terhadap-anak-meningkat-selama-2023-kpai-catat-2355-kasus-yang-terjadi-di-indonesia>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Walangara, F. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelajar Sumba Timur Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di Jawa Timur. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, 10(1), 165–175.
- Yaldi, H. R., & Wirdati. (2023). Analisis Persepsi Guru Pai Tentang Tema Bangunlah Jiwa dan Raga Pada Projek Stop Bullying Dalam Pelaksanaan P5. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 1–8.